

# BULETIN EKONOMI MONETER DAN PERBANKAN

Volume 5, Nomor 1, Juni 2002

Overview	
<i>Agus Sugiarto</i> .....	iii
Financial Deregulation and Demand for Money in Indonesia	
<i>Iskandar Simorangkir</i> .....	1
Skema Kantor Cabang Pembantu Syariah dan Unit Syariah (US) Dalam Rangka Pengembangan Kantor Cabang Pembantu Syariah .....	18
Internet Banking di Indonesia	
<i>Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia</i> .....	37
Perkembangan Industri Perbankan Amerika Serikat : Studi Bagi Pengembangan Perbankan Indonesia	
<i>Dudy Iskandar</i> .....	65



**BANK INDONESIA**

## OVERVIEW

*Agus Sugiarto\**

Krisis moneter yang terjadi di tahun 1997 berdampak sangat besar terhadap industri perbankan secara keseluruhan sehingga upaya-upaya pemulihan industri perbankan nasional memerlukan waktu yang cukup lama dan *resources* yang sangat besar.

Sebagai akibatnya industri perbankan nasional tidak banyak memperlihatkan perubahan yang sangat signifikan dalam periode pasca krisis sampai sekarang, walaupun beberapa indikator kinerja perbankan telah menunjukkan peningkatan dan perbaikan. Upaya pemerintah dengan melakukan rekapitalisasi perbankan telah berhasil meningkatkan permodalan bank-bank secara agregat dari negatif menjadi positif dan saat ini sudah memenuhi ketentuan standar internasional CAR 8%.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh perbankan nasional ke depan masih sangat berat mengingat beberapa indikator kinerja yang lain belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Struktur aset perbankan secara industri masih didominasi oleh *zero-risky assets* dalam bentuk obligasi rekap dan SBI sehingga pendapatan utama perbankan masih bersumber pada surat-surat berharga. Pertumbuhan kredit baru berjalan sangat lambat mengingat *risk premium* untuk berusaha masih sangat tinggi yang disebabkan karena pengaruh eksternal perbankan yaitu belum pulihnya kondisi ekonomi makro serta belum stabilnya faktor polsoskam. Kedua faktor tersebut ditambah dengan belum selesainya restrukturisasi kredit telah menghambat fungsi utama perbankan sebagai lembaga intermediasi pembiayaan untuk sektor riil.

Tantangan ke depan yang dihadapi oleh industri perbankan nasional tidak hanya menyangkut aspek-aspek kinerja perbankan saja, melainkan juga aspek-aspek lain yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut dalam rangka pemulihan kondisi perbankan nasional. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, timbul satu pertanyaan besar bagi kita semua apakah masih diperlukan deregulasi lagi di sektor keuangan maupun perbankan. Alternatif deregulasi perbankan dapat menjadi pilihan utama yang perlu segera ditindak lanjuti, apabila memang diperlukan untuk mempercepat pemulihan kondisi perbankan

---

\* Peneliti Bank Senior, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan.

maupun perekonomian secara keseluruhan. Deregulasi tersebut dapat bersifat menyeluruh atau parsial yang menyangkut aspek-aspek tertentu saja seperti misalnya deregulasi di bidang restrukturisasi kredit dan pembiayaan usaha kecil dan menengah (UKM). Deregulasi di bidang perbankan tidak berdampak buruk terhadap kebijakan moneter secara keseluruhan. Studi yang dilakukan oleh **Simorangkir**\*\* mempertegas pandangan tersebut bahwa deregulasi perbankan tidak memiliki dampak yang negatif terhadap permintaan uang. Pengaruh deregulasi perbankan terhadap *demand for money* hanya bersifat temporer karena tidak mengubah stabilitas permintaan akan uang secara permanen.

Selanjutnya, salah satu tantangan ke depan yang dihadapi oleh industri perbankan nasional adalah masalah infrastruktur perbankan yang belum merata baik secara geografis maupun jenis pelayanannya. Penyebaran bank maupun kantor bank sangat penting dalam rangka menunjang pembangunan nasional maupun menggerakkan perekonomian regional. Jaringan pelayanan bank-bank konvensional sudah tersebar di seluruh propinsi di Indonesia sampai ke wilayah pedesaan. Namun demikian, tidak demikian halnya dengan perbankan syariah yang jaringan pelayanannya masih terbatas di kota-kota tertentu saja. **Biro Perbankan Syariah**<sup>1</sup>. Bank Indonesia telah mengembangkan konsep perluasan jaringan perbankan syariah dengan skema kantor cabang pembantu syariah (KCPS) maupun melalui unit usaha syariah (UUS). Perluasan jaringan tersebut bersifat efisien mengingat sifatnya *product-enlargement* dari jaringan perbankan konvensional yang sudah ada sehingga tidak banyak memerlukan investasi tambahan yang cukup besar. Diharapkan dengan perluasan jaringan perbankan syariah tersebut peran dan kontribusi perbankan syariah ke depan semakin meningkat serta mampu memenuhi permintaan masyarakat akan produk dan jasa perbankan syariah.

Tantangan lain di sektor perbankan yang sangat menarik adalah menyangkut inovasi produk dan jasa di sektor perbankan yang semakin beragam dan kompleks sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan nasabah. Semakin kompleks dan beragamnya produk dan jasa perbankan tersebut tidak terlepas dari peran *information technology* (IT) yang semakin besar. Optimalisasi pemakaian IT semakin meluas sehingga berdampak langsung terhadap jalur distribusi pelayanan jasa bank (*delivery channels*). Sebagai akibatnya *delivery* jasa perbankan dengan memanfaatkan teknologi informasi menjadi semakin efisien dan bersifat *borderless*. Salah satu bentuk *delivery channels* yang perkembangannya semakin pesat adalah jasa pelayanan perbankan melalui internet. **Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan**<sup>2</sup> Bank Indonesia, telah melakukan pengkajian mengenai aspek-

---

\*\* Iskandar Simorangkir, *Financial Deregulation and Demand for Money in Indonesia*, 2002.

1 Biro Perbankan Syariah, *Skema Kantor Cabang Pembantu Syariah dan Unit Syariah (US) Dalam Rangka Pengembangan Kantor Bank Syariah*, 2002.

2 Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, *Internet Banking di Indonesia*, 2002.

aspek pengawasan dan regulasi dalam pelaksanaan operasi internet banking. Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap penyelenggaraan internet banking harus didasarkan pada persyaratan yang ketat mengenai aspek-aspek prudential, risiko dan perlindungan nasabah dalam rangka menciptakan transaksi perbankan yang aman melalui internet.

Tantangan-tantangan diatas tidal terlepas dari beberapa faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tiak langsung terhadap bentuk dan wujud lembaga perbankan termasuk produknya. Paper yang dibuat oleh **Iskandar**\*\*\* mengenai pengalaman perbankan dari negara lain yaitu Amerika Serikat menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, globalisasi territorial dan reformasi sistem pengaturan telah mengesampingkan batasan ekspansi wilayah serta produk dan jasa antara perbankan dengan lembaga keuangan bukan bank. Dampak langsung dari terintegrasinya produk perbankan dan lembaga keuangan serta batas-batas wilayah operasional tersebut menyebabkan **risiko** yang dihadapi menjadi semakin besar dan kompleks. Oleh karena itu, potensi masalah yang muncul ke depan adalah bagaimana otoritas pengawas perbankan mampu mengakomodir perubahan-perubahan tersebut sehingga tidak menghalangi strategi pengembangan perbankan yang akan mengarah ke diversikasi (*universal banking*) ataupun spesialisasi.

---

\*\*\* Dudy Iskandar, *Perkembangan Industri Perbankan Amerika Serikat : Studi bagi Pengembangan Perbankan Indonesia*, 2002.